

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 1 KERKAP BERDASARKAN TAKSONOMI BARRET**

TAHUN AJARAN 2013/2014



OLEH

Andri Dwi Thama

A1A009036

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Agus Trianto, M.Pd.**
- 2. Drs. M. Arifin, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 1 KERKAP BERDASARKAN TAKSONOMI BARRET
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

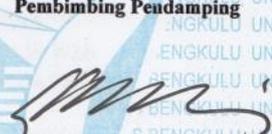
**OLEH
ANDRI DWI THAMA
NPM A1A009036**

Telah Disetujui dan Disahkan oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Agus Trianto, M.Pd.
NIP 19620817 198603 1 004


Drs. M. Arifin, M.Pd.
NIP 19650509 198901 1 001

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**


Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001


Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VII SMP

NEGERI 1 KERKAP BERDASARKAN TAKSONOMI BARRET

TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**OLEH
ANDRI DWI THAMA
A1A009036**

Ujian Dilaksanakan pada :

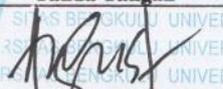
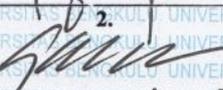
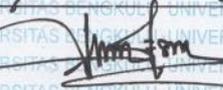
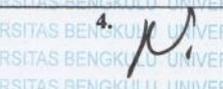
Hari : Jum'at

Tanggal : 20 Juni 2014

Pukul : 08.00 – 09.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian FKIP

DEWAN PENGUJI

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Agus Trianto, M.Pd. NIP 19620817 198603 1 004	Ketua	1. 
2.	Drs. M. Arifin, M.Pd. NIP 19650509 198901 1 001	Anggota	2. 
3.	Dr. Arono, M.Pd. NIP 19770314 200501 1 004	Anggota	3. 
4.	Dra. Ria Ariesta, M.Pd. NIP 19620401 198601 2 002	Anggota	4. 

Motto dan Persembahan

❖ **MOTTO**

- ❖ "Man Jadda Wajada (siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil)."
- ❖ "Jangan pernah mengeluh dengan keadaan."
- ❖ "Belajar yang dasar tetapi mendalam lebih baik daripada belajar yang dalam tetapi kita hanya tahu dasarnya saja."
- ❖ "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11)."

❖ **PERSEMBAHAN**

- ❖ Karya ini, saya persembahkan teristimewa untuk:
- ❖ Bapak dan Ibu tercinta, Subandi dan Endang Suryanti
- ❖ Saudaraku unying, Ismail dan saudariku hoti tersayang
- ❖ Teman yang telah memberi motivasi dan bantuan (Ade, Ali, Ade gun, Helmi, Solek, Ria)
- ❖ Almamater tercinta
- ❖ Nusa dan bangsa.

ABSTRAK

Andri Dwi Thama. 2014. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Berdasarkan Taksonomi Barret Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing I Dr. Agus Trianto, M.Pd. Pembimbing II Drs. M. Arifin, M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi barret, pada aspek pemahaman harfiah, reorganisasi, dan inferensial. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara di kelas VII pada bulan April 2014. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian diperoleh menggunakan tes objektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII Negeri 1 Kerkap dengan persentase 55,2% dan berada pada kategori hampir sedang. Kemampuan membaca pemahaman aspek harfiah dengan persentase 50,8% dan berada pada kategori hampir sedang, dan kemampuan membaca pemahaman aspek reorganisasi dengan persentase 63,8% dengan kategori sedang, selanjutnya aspek pemahaman inferensial dengan persentase 56,9% dan berada pada kategori sedang.

Kata Kunci : Kemampuan Membaca Pemahaman, Taksonomi Barret.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Berdasarkan Taksonomi Barret Tahun Ajaran 2013/2014” . Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat, dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu Utara.
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Drs. Amrizal, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Dr. Agus Trianto, M.Pd., selaku pembimbing I dan Drs. M. Arifin, M.pd., selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama dibangku kuliah.
6. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kerkap yang telah membantu pada saat penulis melakukan penelitian.
7. Terima kasih kepada keluarga besarku khususnya kedua orang tua yang tercinta Bapak Subandi dan Ibu Endang Suryanti serta saudara saudariku yang telah memberikan doa dan semangat dan motivasi untuk keberhasilan.
8. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun materil.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

Andri Dwi Thama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Pengertian Membaca.....	9
2.2 Tujuan Membaca.....	10
2.3 Membaca Pemahaman	12

2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman	12
2.5 Pembelajaran membaca di SMP.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Populasi dan Sampel	21
3.2.1 Populasi	21
3.2.2 Sampel	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Instrumen Penelitian	24
3.4.1 Uji Tingkat Keterbacaan.....	26
3.4.2 Uji Coba Instrumen Penelitian	28
3.4.2.1 Uji Validitas Tes.....	28
3.4.2.2 Uji Reliabilitas Tes.....	29
3.4.2.3 Uji Tingkat Kesukaran	31
3.4.2.4 Uji Daya pembeda.....	31
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Hasil Perhitungan Tingkat Keterbacaan Wacana	35
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Data Hasil Penelitian.....	37
4.1.1 Analisis Data Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan.....	41

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara.....	22
2. Jumlah Siswa Sampel Penelitian.....	23
3. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	25
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	25
5. Kategori Tingkat Reliabilitas	30
6. Indeks Daya Pembeda Suatu Butir Tes	32
7. Kriteria Perhitungan Persentase Skor dengan Skala 10-100.....	33
8. Aspek Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMPN 1 Kerkap.....	38
9. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Aspek Harfiah	39
10. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Aspek Reorganisasi.....	40
11. Data Kemampuan Membaca Pemahaman Aspek Inferensial	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Data Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP	50
2.Persentase Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa SMP	51
3.Frekuensi Siswa SMP dalam Membaca Pemahaman	52
4.Instrumen Uji Coba Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	53
5. Kunci Jawaban Uji Coba Instrumen Penelitian	62
6.Lembar Jawaban Uji Coba Instrumen Penelitian Membaca Pemahaman .	63
7.Jawaban Siswa Uji coba Instrumen	64
8. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	68
9.Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	76
10. Lembar Jawaban Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	77
11. Jawaban Siswa SMP pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	78
12. Tabel Persiapan Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian..	84
13. Tabel Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian	85
14. Contoh Perhitungan Validitas Tes	86
15. Tabel Persiapan Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	88
16. Perhitungan Reliabilitas Tes	89
17. Tabel Persiapan Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Uji Coba Instrumen Penelitian.....	90

18. Tabel Hasil Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Uji Coba Instrumen Penelitian	91
19. Contoh Perhitungan Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda	92
20. Wacana- wacana yang digunakan dalam menyusun Instrumen penelitian	93
21. Perhitungan Tingkat Keterbacaan Wacana Menggunakan Grafik Fry ..	100
22. Dokumentasi Pelaksanaan Uji Coba instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	102
23. Dokumentasi Pelaksanaan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	103
24. Surat Izin Penelitian Diknas Bengkulu Utara	104
25. Surat telah melaksanakan penelitian dari SMP	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai para penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Bahasa berkaitan dengan keterampilan, semakin terampil seorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya (Tarigan 1979: 1)

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu antara lain keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut terdapat dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu adalah keterampilan membaca. Manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya dengan membaca.

Pembaca diharapkan mampu membaca dengan baik sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, melainkan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan di masyarakat, baik selama masa belajar

maupun setelah menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan yang cukup penting adalah membaca.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan, memahami makna bacaan dari kata-kata yang disampaikan penulis.

Membaca adalah salah satu bagian yang paling penting di dalam pendidikan, tanpa membaca siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tanpa membaca proses pembelajaran tidak akan mudah, karena membaca memiliki peranan yang sangat penting didalam pendidikan khususnya pengajaran bahasa. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena membaca sebagai alat yang digunakan dalam proses pendidikan dan alat untuk menyampaikan tujuan dalam pengajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Oka (1983 : 66) kedudukannya dalam pendidikan, di satu pihak sebagai integral, yaitu bagian yang tak dapat dipisahkan dari keutuhan pendidikan. Di pihak lain, pengajaran membaca berkedudukan sebagai alat dan media fungsional, yaitu alat dan media yang mempunyai tersendiri dalam keseluruhan pendidikan.

Seperti yang kita sering lakukan membaca adalah kegiatan yang menggunakan kemampuan melihat dengan mata dan ingin memahami isi dari bacaan, perpaduan dari kemampuan membaca cepat dan efektif dalam proses membaca disebut KEM. Menurut Nurhadi (1987:39) membaca cepat, artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dan tidak mengabaikan pemahamannya. Sedangkan membaca efektif, artinya, peningkatan kecepatan membaca itu harus diikuti pula oleh peningkatan pemahaman terhadap bacaan. Pembaca yang efektif dan kritis tahu tentang apa yang perlu digalinya dari bahan bacaan secara cepat,

mengabaikan unsur-unsur yang kurang penting, serta membuang hal-hal yang tak diperlukan.

Keterampilan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang esensial karena keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai bahasa. Selain itu, keterampilan membaca juga merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, di dalam belajar salah satu yang dijadikan tolak ukur adalah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang telah diberikan. Pemahaman tersebut meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kegiatan membaca pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu memahami apa yang dibacanya, memperoleh informasi yang dibaca baik lisan maupun tertulis.

Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran di kelas VII SMP, disebutkan “memahami wacana tulis melalui membaca intensif”, sedangkan kompetensi dasarnya yakni mampu menemukan gagasan utama dalam teks. Hal itu sesuai juga Menurut kurikulum 1994 tujuan dari membaca, membaca memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung, membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri, membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama.

Membaca pemahaman diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan. Nurhadi (1987 : 53) menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan, yang barangkali didukung pula faktor-faktor bawaan tertentu. Akan

tetapi kemampuan membacanya adalah hasil dari pembiasaan dan latihan, sehingga diperoleh tahap yang tinggi keefektifannya.

Pada dasarnya, hampir semua jenis membaca memerlukan pemahaman karena kualitas membaca manusia khususnya kalangan pelajar diukur dari kecepatan membaca, pemahaman yang mendalam, pengingatan kembali dan penerapan informasi yang didapat secara kreatif. Dari Sekolah menengah pertama (SMP) siswa mulai banyak diberikan teks atau wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengukur kemampuan membaca dari tingkatan SMP dapat membuat siswa untuk kedepannya terbiasa dalam memahami suatu teks bacaan dengan baik.

Penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman dilakukan oleh Ade Ariwany dengan Judul *kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMAN 3 Bengkulu Tengah Tahun ajaran 2012/2013*. Pada penelitian ini, Ade mengukur perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas IPS dan IPA pada sekolah yang sama. Kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II antara program IPA dan IPS SMAN 3 Bengkulu Tengah tahun ajaran 2012/2013.

Jurnal mengenai penelitian kemampuan membaca pemahaman dilakukan oleh Ade Rokhayati pada tahun 2010 dengan judul *meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui permainan kartu kalimat di kelas 3 SDN Nyantong kota Tasikmalaya*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, tindakan perbaikan pembelajaran mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 SD Nyantong sangat tinggi dan proses perbaikan pembelajaran dengan

menerapkan metode permainan kartu kalimat dan kartu gambar ditinjau dari kegiatan siswa, kegiatan guru dan interaksinya menyebabkan efektifitas pembelajaran di kelas 3 SDN Nyantong sangat tinggi.

Selanjutnya jurnal mengenai kemampuan membaca pemahaman juga ditulis oleh Adi Pranadipa pada tahun 2013 dengan judul *Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Indrasakti Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Kesimpulan penelitian ini antara kemampuan pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang.

Kegiatan membaca pada dasarnya menuntut siswa untuk lebih terfokus pada apa yang dibacanya dari segi kemampuan dan pemahamannya. Peranan guru sangat membantu dalam memilah-milah dan menentukan sumber bacaan, sehingga siswa tidak hanya terlatih untuk membaca dari berbagai sumber bacaan, tetapi juga paham dengan apa yang dibacanya, serta mampu menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan, kemampuan membaca pemahaman siswa belum diketahui, ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara kurang diperhatikan oleh guru, pelaksanaan membaca khususnya membaca pemahaman belum begitu digiatkan pada siswa. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga kurang bervariasi, ini menyebabkan siswa bosan dengan pembelajaran, sehingga kurang memperhatikan pembelajaran membaca.

Data-data di atas semestinya dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman, perlu terlebih dahulu menggambarkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari beberapa hal ini lah penulis ingin mengetahui kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas VII SMPN 1 Kerkap. Penulis memilih SMP Negeri 1 Kerkap, karena penelitian membaca pemahaman belum pernah dilakukan oleh para peneliti di SMP Negeri 1 Kerkap.

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara berdasarkan Taksonomi Barret ?

1.3 TujuanPenelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara Tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan acuan taksonomi barret yang terdiri atas kemampuan membaca pemahaman harfiah, pemahaman reorganisasi, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. Pada penelitian ini dibatasi pada pemahaman harfiah, pemahaman mereorganisasi, dan pemahaman inferensial. Dipilihnya ketiga pemahaman tersebut karena pemahaman termasuk dalam pemahaman tingkat rendah yang tepat diterapkan

untuk siswa kelas VII. Untuk menguji pemahaman siswa, dalam penelitian digunakan tes objektif.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Secara umum manfaat yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga di dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia.
- b. Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberikan perkembangan dan peningkatan bagi siswa dalam membaca, dan mampu memahami bahan bacaan dengan baik.
- c. Bagi guru bahasa indonesia manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk perkembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang materi membaca pemahaman.
- d. Bagi sekolah manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk menginspirasi sekolah atau lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

1.6 Definisi Istilah

Definisi-definisi pokok yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Membaca*

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang disampaikan dari bacaan.

2. *Membaca Pemahaman*

Membaca Pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi teks bacaan secara mendalam baik yang tersurat maupun yang tersirat.

3. *Kemampuan Membaca Pemahaman*

Kemampuan untuk memahami informasi yang ada dalam suatu bacaan dengan melibatkan kemampuan pengetahuan dan pengalaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada uraian dibawah ini akan dijelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian kemampuan membaca pemahaman yaitu membaca, tujuan membaca, membaca pemahaman, kemampuan membaca pemahaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

2.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman dan teknik membaca. Beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai membaca. Oka (1983:17) menyebutkan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Selanjutnya Tarigan (1979:7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu, Harjasujana (dalam Saddhono, 2012:65) menyebutkan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas membaca adalah kegiatan atau proses memahami untuk menambahkan pengetahuan dari kata-kata penulis, dan pembaca dapat mengambil tujuan dari bacaan itu.

2.2 Tujuan Membaca

Menurut Nurhadi (1987:134) tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan.

Menurut Tarigan (1979:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini Tarigan mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca :

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu

masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susuna, organisasi cerita.

4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut dengan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca nilai, membaca mengevaluasi.
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan 7 tujuan membaca di atas, ada 5 tujuan yang penulis ambil dalam melakukan penelitian yaitu, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, membaca untuk memperoleh ide

utama, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, dan membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.

2.3 Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan (1979:58) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan, 2) resensi kritis, 3) drama tulis, 4) pola-pola fiksi. Di dalam penjelasan tersebut, Tarigan menggolongkan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi. Selain itu Nurhadi (1987 : 222) menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan.

Selanjutnya Mulyati (2009:48) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas, membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan diri seseorang mendapatkan informasi yang terdapat di dalam isi bacaan.

2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut tercantum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap tingkatan.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, pengajaran membaca bertujuan untuk membina siswa dalam bidang membaca. Misalnya, dengan adanya pelajaran membaca maka siswa memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca. Kemampuan membaca yang baik itu diantaranya (1) kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan, (2) kemampuan memberikan respon interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela di balik permukaan bacaan, dan (3) kemampuan memberikan respon evaluatif imajinatif terhadap keseluruhan bacaan (Oka,1983 : 67).

Dari pendapat di atas jika ingin memiliki kemampuan pemahaman yang baik, adalah dengan sering melakukan kegiatan membaca, dengan sering membaca akan membuat seseorang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik. kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami makna baik tersurat maupun tersirat dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut (Oka, 1983:54) :

1. Faktor Intelegensia

Dikonsep sebagai kemampuan mental atau potensi belajar.

2. Faktor Sikap

Sikap sebagai kecendrungan jiwa yang sifatnya mereaksi sesuatu.

3. Faktor Perbedaan Kelamin (Seks)

Faktor perbedaan kelamin yang berpengaruh terhadap proses belajar membaca hanya bekerja pada usia muda saja.

4. Faktor Penguasaan Bahasa

Termasuk ke dalam lingkup masalah penguasaan bahasa bacaan, adalah perbedaan ragam bahasa yang dikuasai siswa dengan bahasa yang dipakai dalam bacaan.

5. Faktor Status-Ekonomi-Sosial (SES)

Kedudukan orang tua anak didik di tengah-tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga, dan lingkungan hidup anak didik adalah beberapa faktor yang tergolong SES.

6. Faktor Bahan Bacaan

Bahasa bacaan berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa. Sehingga apabila bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai siswa jauh lebih mudah dipahami daripada sebaliknya (hasil penelitian Ruddell dalam Oka, 1983:60).

7. Faktor Guru

Wade (dalam Oka, 1983:62) menemukan bahwa siswa yang membacanya baik disebabkan oleh guru yang baik kemampuannya dalam (1) memilih buku-buku yang tepat tingkat kesulitannya, (2) mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang homogen, (3) merumuskan dengan jelas hasil belajar membaca yang akan dicapai, (4) mengobservasi, mendiagnosis kesulitan belajar siswa dalam membaca serta melaksanakan pengajaran remedial yang tepat, dan (5) menyusun program pengajaran

membaca dengan mempertimbangkan kesalahan siswa dalam belajar membaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar orang tersebut. Faktor dari dalam tentunya berhubungan dengan intelegensia atau potensi, sikap, penguasaan bahasa, jenis kelamin, perbedaan bahasa yang ia gunakan dengan bahasa bacaan. Selain itu faktor dari luar berupa keadaan status sosial ekonomi serta bimbingan guru dalam pengajaran membaca.

Bloom (dalam Arikunto, 2012 : 128) menyebutkan yang dimaksud adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang dimaksud dengan taksonomi (*taxonomi*). Ada 3 macam tingkah laku yang dikenal umum, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terdapat beberapa tingkatan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Barret yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Barret (dalam Hafni, 1981 : 33-37). Tingkatan membaca pemahaman tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman Harfiah

Pemahaman Harfiah memberi tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang diungkapkan di dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan guru yang dirancang untuk memancing jawaban pada tingkat ini dapat berkisar antara pertanyaan yang sederhana sampai ke pertanyaan yang pelik. Tugas sederhana di dalam pemahaman Harfiah ini adalah mengenal atau mengingat kembali suatu fakta atau kejadian. Tugas

yang lebih pelik mungkin berupa mengenal atau mengingat kembali serentetan fakta atau serangkaian kejadian-kejadian berurutan sebagaimana diceritakan dalam bacaan. Tujuan dan pertanyaan dalam tingkatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) pengenalan kembali, yang terdiri dari pengenalan kembali detail-detail, pengenalan kembali fikiran utama, pengenalan kembali suatu urutan, pengenalan kembali perbandingan, pengenalan hubungan sebab akibat, pengenalan watak.(2) mengingat kembali, terdiri dari mengingat kembali detail-detail, mengingat kembali pikiran-pikiran utama, mengingat kembali suatu urutan, mengingat kembali perbandingan, mengingat kembali hubungan sebab dan akibat,mengingat kembali watak.

2. Mereorganisasi

Mereorganisasi menghendaki siswa menganalisis mensintesis, dan atau mengorganisasi buah fikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam wacana. Untuk menghasilkan hasil pikir yang diinginkan, siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat penulis secara vertikal atau juga dapat memparafrasekan ataupun menterjemahkan ucapan-ucapan penulis. Tugas-tugas mereorganisasi adalah (1) mengklasifikasikan (2) meragangkan (3) mengikhtisarkan (4) mensintesis.

3. Pemahaman inferensial

Pemahaman inferensial ditunjukkan oleh siswa bila ia menggunakan buah fikiran ataupun informasi yang secara gamblang dikemukakan di dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya sebagai dasar dari pendapat (conjecture) dan hipotesis. Kesimpulan pendapat yang mungkin ditarik siswa

dapat bersifat konvergen ataupun divergen dan siswa mungkin atau tidak diminta untuk memverbalisasikan rasional yang mendasari kesimpulannya. Pada umumnya, pemahaman inferensial dirangsang oleh tujuan membaca dan oleh pertanyaan-pertanyaan guru yang menghendaki pemikiran dan imajinasi diluar halaman-halaman buku bacaan. Berikut ini merupakan pemahaman inferensial (1) menarik detail penguat (2) menyimpul fikiran utama, (3) menarik kesimpulan tentang urutan, (4) menyimpulkan perbandingan, (5) menyimpulkan hubungan sebab-akibat, (6) menarik kesimpulan tentang watak, (7) menerka kelanjutan, (8) menafsirkan bahasa kias.

4. Evaluasi

Tujuan membaca dan pertanyaan guru, dalam hal ini adalah meminta respon dari siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tilikan evaluatif dengan membandingkan buah fikiran yang disajikan di dalam wacana dengan kriteria luar yang diberikan oleh guru, otoritas lain, atau sumber tertulis lainnya, ataupun dengan kriteria intern yang berasal dari pengalaman siswa pengetahuan, atau nilai-nilai dari siswa. Pada dasarnya evaluasi menekankan pada sifat-sifat ketepatan, keberterimaan, kedambaan, nilai atau kemungkinan suatu kejadian. Pemikiran evaluatif dapat ditunjukkan dengan meminta siswa membuat pendapat, seperti pendapat tentang realita atau fantasi, pendapat tentang fakta atau opini, pendapat tentang validitas, pendapat ketepatan, dan pendapat mengenai nilai dan keberterimaan.

5. Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya karena apresiasi berhubungan dengan impak psikologi dan estetis

terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan meminta bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistic yang ada di dalam karya itu. Apresiasi mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik-teknik, bentuk-bentuk, gaya, serta struktur sastra. Yang tergolong dalam aspek ini adalah respon emosional terhadap isi, identifikasi dengan pelaku-pelaku atau peristiwa, reaksi terhadap bahasa pengarang, dan imagery.

Berdasarkan Taksonomi Barret di atas, Pemahaman dalam pengajaran khususnya untuk jenjang SMP yang lebih cocok penggunaannya adalah pemahaman harfiah, pemahaman reorganisasi dan pemahaman inferensial. Arikunto (2012:134) Beberapa aspek kejiwaan yang telah disebutkan, sebagian hanya cocok diterapkan di sekolah dasar (Ingatan, Pemahaman, dan Aplikasi,) sedangkan analisis dan sintesis baru dapat dilatihkan di SMP, SMU, dan perguruan tinggi secara bertahap.

Sedangkan dipilihnya Taksonomi Barret untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa, karena dalam teori ini ini dikelompokkan tingkatan pemahaman mulai dari pemahaman yang sederhana sampai ke pemahaman yang lebih sulit.

2.6 Pembelajaran Membaca di SMP

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP (Depdiknas, 2010) dikatakan bahwa Membaca merupakan salah satu di antara empat jenis keterampilan membaca yang diajarkan dalam materi bahasa indonesia, menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi

aspek-aspek sebagai berikut (a) Mendengarkan, (b) Berbicara, (c) membaca, (d) menulis. Butir-butir pembelajaran membaca di kelas 1 SMP menurut kurikulum KTSP meliputi :

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca

Kelas VII semester 1

Standar Kompetensi :

Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca

Kompetensi Dasar :

- Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai
- Menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit
- Membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi yang tepat

Standar Kompetensi :

Memahami isi berbagai teks sastra dengan membaca

Kompetensi Dasar :

- Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
- Mengomentari buku cerita yang dibaca

Kelas VII semester II

Standar Kompetensi :

Memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai

Kompetensi Dasar

- Mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif
- Menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca
- Menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian ini berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan. (Susetyo,2010:11).

Adapun penggunaan metode deskriptif dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara.

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara yang berada di kelas VII.

Jumlah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara berjumlah 179 orang dari total 6 kelas yang berada di kelas VII. Rincian jumlah siswa pada masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 1 Kerkap Bengkulu Utara

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	28
2	VII.2	30
3	VII.3	30
4	VII.4	31
5	VII.5	30
6	VII.6	30
Jumlah		179

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian yakni subyek yang akan diteliti dari kelompok populasi. Sugiyono (2011:81), mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa SMP 1 Negeri Kerkap Bengkulu Utara yang tiap kelas memiliki jumlah siswa yang berbeda.

Suharsimi (dalam Susetyo, 2011:61), mengemukakan bahwa berkaitan dengan besarnya sampel penelitian deskriptif mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik semua diambil sebagai sampel penelitian sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pengambilan jumlah sampel diambil dengan cara simple random sampling (teknik acak sederhana). Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil 15% dari seluruh subjek yang berada di kelas VII SMP Negeri Kerkap Bengkulu Utara.

Cara pengambilan sampel digunakan dengan teknik acak anak per kelas, sebagian anak yang ada di masing-masing kelas VII dijadikan sebagai sampel. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 % dari 179 siswa yaitu 27

siswa. Rincian jumlah sampel pada masing-masing kelas diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Jumlah Siswa Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	4
2	VII.2	4
3	VII.3	5
4	VII.4	5
5	VII.5	4
6	VII.6	5
Jumlah		27

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes membaca pemahaman. Arikunto (2012:46) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Menurut Djiwandono (dalam Wahyuni, 2012:35) penilaian kemampuan membaca dapat menggunakan jenis tes subjektif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap, atau sekedar jawaban pendek, atau dapat pula menggunakan jenis tes objektif, seperti tes melengkapi, menjodohkan, bentuk pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan.

Dari pendapat di atas maka tes yang digunakan berbentuk tes objektif. Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol (Nurkencana 1982:27). Soal yang digunakan untuk tes diambil dari wacana atau teks yang telah diuji coba tingkat keterbacaannya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat tes pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau bacaan bahasa Indonesia. Teks yang digunakan disini berupa teks narasi, argumentasi, deskripsi dan eksposisi. Teks narasi berjudul “Batu Menangis Cerita Legenda Kalimantan”, teks argumentasi berjudul “ Tertib Lalu Lintas” dan “Dua Rumah Nyaris Hancur Tebing Gayamharjo Longsor, teks Deskripsi “Masjid Jami Keraton Kalimantan”, teks eksposisi “Objek Wisata Air Terjun Tiga Tingkat” dan “ Solusi bertaman di lahan Mungil”.

Teks tersebut masing-masing sudah diukur tingkat keterbacaannya, sehingga cocok dan bisa digunakan untuk kelas VII SMP. Dari teks tersebut akan diberikan soal-soal dalam bentuk tes objektif.

Jenis tes objektif yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Arikunto (2012:183) Multiple choice test atau pilihan ganda atau suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Tes dalam penelitian ini berhubungan dengan pemahaman bacaan pada Taksonomi Barret. Macam tesnya adalah:

1. Tes Pemahaman Harfiah Terdiri dari Pengenalan kembali, pengenalan kembali sebab akibat, pengenalan kembali fikiran utama, dan mengingat kembali, mengingat kembali fikiran utama, dan mengingat kembali detail-detail.
2. Tes pemahaman reorganisasi, terdiri dari mengklasifikasikan, mengiktisarkan.

3. Tes Pemahaman Inferensial terdiri dari menarik detail penguat, menyimpul fikiran utama.

Berkaitan dengan Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian, maka disusun kisi-kisi uji coba instrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel 3 kisi-kisi Uji coba Instrumen Penelitian

Aspek Pemahaman	Jenis Pemahaman	Nomor Soal
1. Harfiah	A. Pengenalan Kembali Pengenalan kembali sebab-akibat	8,15
	Pengenalan kembali fikiran utama	2,5,6,7
	B. Mengingat Kembali Mengingat kembali fikiran utama	3,12,20,13
	Mengingat kembali detail-detail	17,18,28,30
2. Reorganisasi	A. Mengklasifikasikan	4,9,11,14,19,
	B. Mengikhtisarkan	25,27
3. Inferensial	A. Menarik detail penguat	23,26,29
	B. Menyimpulkan hubungan sebab-akibat	10,16
	C. Menyimpulkan fikiran utama	1,22,24,21

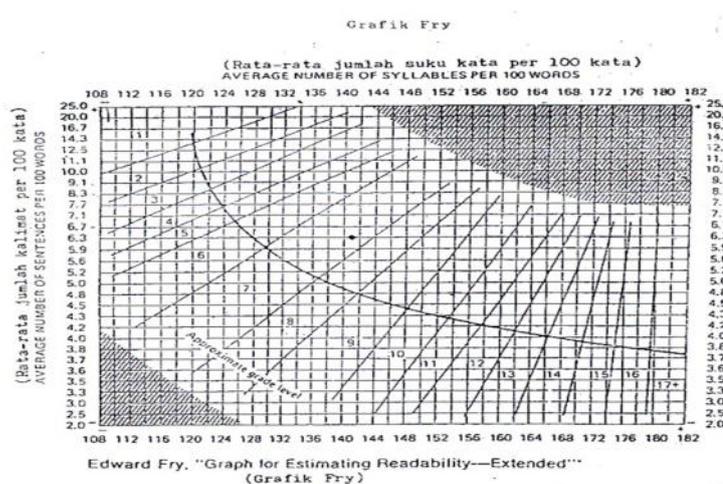
**Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Tes Membaca Pemahaman dengan Taksonomi Barret**

Aspek Pemahaman	Jenis Pemahaman	Nomor Soal
1. Harfiah	A. Pengenalan Kembali Pengenalan kembali sebab-akibat	6
	Pengenalan kembali fikiran utama	2,4,5
	B. Mengingat Kembali Mengingat kembali fikiran utama	3,7,14,8
	Mengingat kembali detail-detail	11,12,22,24
2. Reorganisasi	A. Mengklasifikasikan	9,13
	B. Mengikhtisarkan	19,21
3. Inferensial	A. Menarik detail penguat	17,20,23
	B. Menyimpulkan hubungan sebab-akibat	10
	C. Menyimpulkan fikiran utama	1,16,18,15

3.4.1 Uji Tingkat Keterbacaan

Sebelum digunakan, teks tersebut diukur tingkat keterbacaannya menggunakan formula Fry. Bacaan yang akan menjadi alat tes pengumpul data pada penelitian ini adalah bacaan yang cocok digunakan untuk kelas VII.

Berikut ini merupakan grafik formula fry:



Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik (lihat deretan angka dari atas ke bawah 25.0, 20.0, 16.7, dan seterusnya) menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini menunjukkan merupakan perwujudan dari landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan ini, yakni faktor panjang-pendek kalimat. Sedangkan deretan angka pada bagian atas (lihat deretan angka 108, 112, 116, dan seterusnya) menunjukkan jumlah suku kata dari 100 perkataan yang dipilih untuk di hitung tingkat keterbacaannya.

Untuk menilai keterbacaan dengan grafik, prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah 100 buah perkataan dari penggalan wacana.

2. Hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Maksudnya, jika kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).
3. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi (untuk mengukur formula keterbacaan bahasa Indonesia, hasil perhitungan suku kata dengan angka 0.6 karena angka ini menunjukkan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia).
4. Perhatikan Grafik Fry, kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Pertemuan antara garis vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu.
5. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

Dari teks tersebut nantinya di buat pertanyaan-pertanyaan dengan bentuk soal pilihan ganda .Sebelum alat tes ini digunakan maka harus dilakukan uji coba validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

3.4.2 Uji Coba Instrumen Penelitian

3.4.2.1 Uji Validitas Tes

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Seperti yang disampaikan Arikunto (2012:80) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas tes dalam penelitian ini adalah validitas butir.Validitas butir secara statistik dianalisis berdasarkan jenis data yang terkumpul. Bentuk dalam validitas butir terbagi menjadi dua, yaitu data diskrit (misalnya hasil tes obyektif) dapat dihitung dengan menggunakan korelasi *point biserial*,sedangkan untuk data kontinue (misalnya hasil tes uraian atau skala sikap) digunakan korelasi *pearson product moment*. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data dikstrit.

Rumus korelasi *point biserial* menurut Azwar (2012:155) adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \left(\frac{M_i - M_x}{S_x} \right) \sqrt{\frac{p}{1-p}}$$

Keterangan:

- r_{bis} = formula koefisien korelasi point biserial
- M_i = Mean skor tes (X) dari seluruh subjek yang mendapat angka 1 pada aitem yang bersangkutan
- M_x = Mean skor tes dari seluruh subjek
- S_x = Deviasi standar skor tes
- p = Proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada item yang bersangkutan

Berikut contoh perhitungan Validitas analisis butir soal nomor 2:

$$\begin{aligned}
x &= 356 \\
M_x &= \sum x : n = 356 : 28 = 12,71 \\
M_i &= \sum x_i : n_i = 182 : 11 = 16,54 \\
S_x &= \sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2 : n](n-1)} \\
&= \sqrt{[5316 - (126736) : 28] : 27} \\
&= \sqrt{5316 - 4526,28 : 27} \\
&= \sqrt{29,24} = 5,41 \\
r_{pbis} &= \left(\frac{M_i - M_x}{S_x} \right) \sqrt{\frac{p}{1-p}} \\
&= \left(\frac{16,54 - 12,71}{5,41} \right) \sqrt{\frac{0,39}{0,61}} \\
&= 3,83 : 5,41 \sqrt{0,65} \\
&= 0,71 \times 0,80 \\
&= 0,57
\end{aligned}$$

Butir soal nomor 2 dinyatakan valid karena nilai korelasi point biserialnya lebih dari 0,25 yaitu 0,57. Untuk menghitung butir soal lainnya dilakukan hal yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh bahwa butir soal 4,5,9,10,11,15 dinyatakan tidak valid.

3.4.2.2 Uji Reliabilitas Tes

Arikunto (2012: 100) menyatakan reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil.

Salah satu syarat reliabilitas adalah menggunakan metode belah dua, menggunakan metode ini syaratnya adalah bahwa banyaknya item yang harus genap agar dapat dibelah. Syarat yang kedua, item yang membentuk soal tes harus homogen atau paling tidak setelah dibelah terdapat keseimbangan antara belahan pertama dengan belahan kedua.

Untuk mengatasi kesulitan memenuhi persyaratan ini maka reliabilitas disini menggunakan rumus K-R. 21.

Rumus K-R 21 menurut Arikunto (2010:115) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas Instrumen
 k = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan
 M = skor rata-rata
 V_t = Varians total

Tabel 5 Kategori Tingkat Reliabilitas

Besarnya r_{11}	Kategori
0,80 r_{11} 1,00	Sangat Tinggi
0,60 r_{11} 0,79	Tinggi
0,40 r_{11} 0,59	Sedang
0,20 r_{11} 0,39	Rendah
0,00 r_{11} 0,19	Sangat Rendah

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(1 - \frac{12,71(30-12,71)}{12,71 \times 28,20} \right) \\
 &= 1,03 \left(1 - \frac{12,71-17,29}{358,42} \right) \\
 &= 1,03 \left(1 - \frac{219,75}{358,42} \right) \\
 &= 1,03 (1- 0,61) \\
 &= 1,03 (0,39) \\
 &= 0,40
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka reliabilitas tes dikategorikan sedang, sebab berada pada interval 0,40 – 0,59.

3.4.2.3 Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesulitan tes menunjukkan seberapa sukar atau mudahnya butir-butir tes yang telah diselenggarakan (Wahyuni, 2012: 130).

Rumus untuk mengukur tingkat kesukaran soal adalah:

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

Keterangan:

IF = *Item Facility*, yaitu indeks tingkat kesulitan butir soal.

FH = *Frequency High*, yaitu jumlah jawaban benar kelompok atas.

FL = *Frequency Low*, yaitu jumlah jawaban benar kelompok bawah.

N = Jumlah peserta tes kedua kelompok.

Arikunto (dalam Wahyuni,2012: 131), indeks tingkat kesulitan terdiri dari tiga:

- (1) Soal dengan indeks tingkat kesulitan 0,70 IF < 1.00 adalah mudah.
- (2) Soal dengan indeks tingkat kesulitan 0,00 IF < 0.30 adalah soal sulit.
- (3) Soal dengan indeks tingkat kesulitan 0,30 IF < 0.70 adalah sedang.

3.4.2.4 Uji Daya Pembeda

Wahyuni (2012:135) menyatakan bahwa daya pembeda merupakan ciri butir tes yang digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan antara kelompok peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah.

Untuk mengetahui daya pembeda soal dapat dilihat dengan rumus:

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

Keterangan:

ID = *Item Discriminability*, yaitu indeks daya pembeda butir soal tes.

FH = *Frequency Hight*, yaitu jumlah jawaban benar kelompok atas.

FL = *Frequency Low*, yaitu jumlah jawaban benar kelompok bawah.

n = Jumlah peserta tes kelompok atas atau bawah

Tabel 6 Indeks Daya Pembeda Suatu Butir Tes

INDEKS DAYA PEMBEDA	INTERPRETASI
ID > 0,40	Sangat Baik
0,30 ID < 0,39	Baik
0,20 ID < 0,29	Sedang
0,00 ID < 0,19	Direvisi
ID < 0.00 (negatif)	Diganti

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari lembar jawaban siswa mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap Bengkulu Utara. Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penskoran data

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, langkah pertama adalah memberi skor. Setiap butir soal dijawab benar diberi skor (1) dan soal yang dijawab salah diberi skor (0). Hasil penskoran setiap soal ini dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah skor per siswa.

2. Menghitung jumlah skor per siswa dari rumus yang ditetapkan oleh SMP tempat penelitian yang akan berlangsung, skor yang diperoleh dan mengubahnya ke dalam nilai berskala 10-100 dengan cara

membagi skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan persentase 100. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Nilai skala} = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

S = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum Ideal

100% = Persentase Maksimum

3. Mengklasifikasikan hasil perhitungan skor siswa dalam bentuk tabel kualifikasi nilai ubah skala 10-100 dari skala yang ditetapkan oleh SMP seperti berikut ini :

Tabel 7 Persentase Tingkat Penguasaan Skala 10-100

Persentase tingkat penguasaan	NilaiUbah Skala 10-100	Keterangan
96%-100%	10	Sempurna
86%-95%	9	Baik sekali
76%-85%	8	Baik
66%-75%	7	Cukup
56%-65%	6	Sedang
46%-55%	5	Hampir sedang
36%-45%	4	Kurang
26%-35%	3	Kurang sekali
16%-25%	2	Buruk
0%-15%	1	Buruk sekali

(Skala Persentase Nilai SMP 1 Kerkap)

4. Menghitung rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa SMP.

Rumus untuk mencari Mean atau rata-rata:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x = Mean yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Banyak siswa

5. Mengukur pemahaman isi bacaan siswa SMP dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Tingkat pemahaman isi wacana

f = Rata-rata skor

N = Jumlah Soal

3.6 Hasil Perhitungan Tingkat keterbacaan Wacana

1. Tingkat keterbacaan wacana “Objek Wisata Air Terjun Tiga Tingkat” berada di kelas 7. Wacana ini dapat digunakan di kelas 6 dan kelas 8.
2. Tingkat keterbacaan wacana “ Tertib Lalu Lintas” berada di kelas 7. Wacana ini dapat digunakan di kelas 6 dan 8.
3. dan 8.
4. Tingkat keterbacaan wacana “ Solusi Bertaman Di Lahan Mungil” Berada di kelas 6. Wacana ini dapat digunakan di kelas 5 dan kelas 7.
5. Tingkat keterbacaan wacana “ Masjid Jami di Keraton Kalimantan” berada di kelas 8. Wacana ini dapat digunakan di kelas 7 dan kelas 9.
6. Tingkat keterbacaan wacana “ Dua Rumah Nyaris Hancur tebing Gayamharjo Longsor” berada di kelas 8. Wacana ini dapat digunakan di kelas 7 dan 9.
7. Tingkat keterbacaan wacana “ Batu Menangis Cerita Legenda Kalimantan” berada di kelas 7. Wacana ini dapat digunakan di kelas 6 dan 8.

Analisis hasil Perhitungan tingkat keterbacaan dapat dilihat di Lampiran.

3.7 Hasil Uji coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan untuk menguji kelayakan sebuah instrumen.

Uji coba instrumen dilakukan tidak pada sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji coba pada populasi yang lain, disini penulis melakukan uji coba instrumen penelitian di luar populasi, yaitu di kelas VII SMP Negeri 2 Hulu Palik, dengan siswa berjumlah 28 orang.

Hasil perhitungan uji coba instrumen di SMP Negeri 2 Hulu Palik diketahui dari 30 soal yang diujikan terdapat 24 butir soal yang bisa digunakan, dengan demikian 24 butir soal tersebut akan digunakan untuk melakukan penelitian. Analisis validitas, reliabilitas tingkat kesukaran dan daya pembeda dapat dilihat di lampiran.